

## ***NOUN REDUPLICATION OF BALINESE (A GENERATIVE MORPHOLOGY STUDY)***

### **REDUPLIKASI NOMINA BAHASA BALI (KAJIAN MORFOLOGI GENERATIF)**

**Muhammad Ivan Fauzi**

Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Pascasarjana Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto Tembalang, Semarang

[Ifauzi696@gmail.com](mailto:Ifauzi696@gmail.com)

**Abstract:** *Research on word reduplication in Balinese is based on several considerations, including the need to know the forms and patterns of word reduplication in Balinese. The research problem is analyzed specifically by using the generative morphological theory approach proposed by Aronoff, namely "Lexeme-Based Morphology" (1976). This research uses descriptive qualitative research methods. The process of collecting data using the read method and notetaking method. Meanwhile, data collection techniques use the techniques in the read and note-taking methods. Based on the analysis of the data, it can be concluded that (1) there is a form of word reduplication in Balinese, (2) there is a pattern of word reduplication in Balinese. Forms of reduplication of words in the Balinese language according to the data and analysis used there are several forms, namely the form of full reduplication, partial forms of reduplication, forms of reduplication combined with the affixing process. (3) there are six patterns of noun reduplication in Balinese.*

**keywords:** *reduplication, noun, balinese language, generative morphology*

**Abstrak:** Penelitian tentang Reduplikasi Kata dalam Bahasa Bali didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain perlunya mengetahui bentuk dan pola reduplikasi kata dalam Bahasa Bali. Masalah penelitian tersebut dianalisis secara terperinci dengan pendekatan teori morfologi generatif yang dipaparkan oleh Aronoff, yakni "Lexeme-Based Morphology" (1976). Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Proses pengumpulan data dengan menggunakan metode simak dan metode catat. Sementara itu, teknik pengumpulan data menggunakan teknik yang ada dalam metode simak dan metode catat. Berdasarkan analisis data yang telah ada dapat disimpulkan bahwa (1) terdapat bentuk reduplikasi kata dalam Bahasa Bali, (2) terdapat pola reduplikasi kata dalam Bahasa Bali. Bentuk reduplikasi kata dalam Bahasa Bali sesuai data dan analisis yang dipakai terdapat beberapa bentuk, yaitu bentuk reduplikasi penuh, bentuk reduplikasi sebagian, bentuk reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. (3) Pola reduplikasi kata benda dalam Bahasa Bali terdapat enam pola.

**kata kunci:** reduplikasi, nomina, bahasa bali, morfologi generatif

#### **1. PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa juga sebagai alat interaksi atau alat komunikasi dalam masyarakat yang bersifat arbitrer (Chaer, 2003: 31). Melalui bahasa manusia dengan mudah mengungkapkan pikiran, gagasan, konsep, perasaan dan berbagai pengalaman kepada sesamanya. Begitu juga sebaliknya, manusia akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan pikiran, gagasan, konsep dan perasaan apabila tidak ada bahasa sebagai alat komunikasinya.

Sehubungan dengan hal ini, Wardaugh (dalam Chaer, 2003: 33) juga berpendapat, bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan.

Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa Austronesia yang menjadi bahasa ibu bagi suku Bali yang berdiam di Pulau Bali, Indonesia. Sebagai bahasa yang masuk ke dalam sepuluh besar bahasa daerah dengan penutur terbanyak di Indonesia membuat bahasa ini penting keberadaannya (Blust, 2013). Bahasa Bali dipergunakan dalam urusan pemerintahan, pendidikan, dan urusan lainnya di samping untuk percakapan sehari-hari. Pada tataran dokumentasi bahasa baik itu tata bahasa maupun pengkamusannya secara komprehensif belum bisa dikatakan rampung sepenuhnya. Untuk melengkapi dokumentasi tersebut maka penelitian ini dilaksanakan. Salah satunya yaitu pada bidang morfologi yang belum dilaksanakan secara keseluruhan. Morfologi yang termasuk ke dalam tata bahasa tersebut merupakan area yang perlu diteliti lebih lanjut. Dalam morfologi, terdapat macam-macam proses morfologis seperti afiksasi, reduplikasi, ataupun komposisi. Proses yang dikaji dalam penelitian ini adalah proses morfologis yang berupa reduplikasi. Menurut Verhaar (2008:152), reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar atau sebagian dari bentuk dasar tersebut. Hal tersebut senada dengan Matthews (1978:127) yang menyatakan bahwa reduplikasi merupakan repetisi yang dapat parsial tetapi dapat pula keseluruhan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bentuk reduplikasi, bagaimana pola terjadinya proses reduplikasi dalam bahasa Bali. Jangkauan tulisan ini terbatas pada kata-kata reduplikasi bahasa Bali yang diambil dari buku Struktur Bahasa Bali (1981). Kata-kata dalam bentuk reduplikasi pada kamus tersebut dicatat dan diklasifikasikan menurut proses reduplikasi yang dialami baik yang mengalami reduplikasi penuh atau reduplikasi sebagian, selanjutnya dibuat kaidah pembentukannya.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian reduplikasi pada bahasa lain di Indonesia juga sudah dilaksanakan, seperti dari Hilsam (2016) dengan judul "Reduplikasi Bahasa Tolaki" dan Due (2016) berjudul "Reduplikasi Bahasa Kambowa". Kedua penelitian tersebut menginvestigasi sistem reduplikasi secara deskriptif dengan melihat bentuk, fungsi, dan maknanya. Pada kedua bahasa ditemukan bentuk reduplikasi utuh, reduplikasi sebagian, dan reduplikasi berafiks dari lima kategori, seperti nomina, verba, numeralia, adjektiva, dan pronomina. Fungsi yang dibahas yaitu fungsi gramatikal dan fungsi morfologis. Pada bahasa Tolaki, makna yang ditemukan pada sistem reduplikasinya yaitu makna yang 'menyatakan kecil, 'lebih dari satu, 'makna sangat yang bergantung pada afiks pembentuknya, 'makna agak, 'makna berbagai, dan 'makna seruan. Sedangkan, makna pada reduplikasi Bahasa Kambowa menyatakan 'makna banyak, 'makna santai, 'makna jumlah, 'makna semua, 'makna menyerupai, 'makna berbagai, dan 'makna agak. Lebih lanjut, Rizal (2016) melaksanakan penelitian yang berjudul "Sistem Reduplikasi Bahasa Muna (Suatu Kajian Transformasi Generatif)". Dalam penelitiannya tersebut ditemukan bahwa reduplikasi pada bahasa tersebut terbagi atas reduplikasi utuh, reduplikasi sebagian, dan reduplikasi berafiks.

Selanjutnya, penelitian Jatiyasa (2017) yang berjudul Afiksasi Dan Reduplikasi Bahasa Bali dalam Novelet Rasti Karya Idk Raka Kusuma. Penelitiannya menunjukkan bahwa: 1) afiksasi bahasa Bali dalam novelet Rasti karya IDK Raka Kusuma, meliputi: prefiks infiks, sufiks, meliputi: simulfiks, kombinasi afiks, konfiks, 2) Reduplikasi bahasa Bali yang terdapat dalam novelet Rasti terdiri dari empat jenis, yaitu: kata ulang murni, kata ulang berubah fonem, kata ulang semu, dan kata ulang dwipurwa. 3) Makna afiksasi bahasa Bali dalam novelet Rasti karya IDK Raka Kusuma, yaitu: menyatakan bilangan; kerja tanggap; keadaan; persamaan waktu; perbuatan atau keadaan dengan pelaku banyak; sesuatu yang berhubungan dengan bentuk asal;

sedangkan makna reduplikasi bahasa Balinya adalah menunjukkan banyak atau jamak, bermacam-macam (kuantitas), sangat, mengeraskan pengertian (kualitas), dan berulang-ulang (frekuensi)

Adapun penelitian Reduplikasi Bahasa Jepang Dan Bahasa Bali oleh Oktarini (2015). Hasil dari penelitian ini antara lain: (1) reduplikasi pada bahasa Jepang dibagi menjadi 2 jenis yaitu *Gokan no Juufuku* dan *Gokan no Juufuku to Setsuji*, (2) reduplikasi pada bahasa Bali dibagi menjadi 5 jenis, (3) reduplikasi bahasa Jepang dan bahasa Bali terdapat persamaan yaitu pengulangan kata dasar atau pengulangan utuh, (4) bahasa Jepang dan bahasa Bali terdapat pengulangan variasi fonem atau perubahan bunyi, (5) reduplikasi bahasa Jepang dan bahasa Bali terdapat perbedaan, yaitu pada pengulangan perubahan bunyi.

Kelima penelitian diatas merupakan penelitian yang mengkaji reduplikasi dalam berbagai Bahasa. Berkaca dari tinjauan pustaka di atas, penelitian ini adalah penelitian lanjutan dari penelitian penelitian diatas yang sama sama mengkaji reduplikasi namun penelitian ini menggunakan pendekatan morfologi generatif dan Bahasa bali sebagai objek penelitian. Jadi, penelitian ini belum pernah dilakukan sehingga perlu mendapat perhatian dan akan menghasilkan hasil yang berbeda.

### 3. LANDASAN TEORI

Reduplikasi merupakan bagian proses morfologis dengan cara mengulang bentuk dasar dari pembentuknya pada kata-kata dasar atau berimbuhan yang disebut bentuk reduplikasi penuh, sedangkan proses reduplikasi dengan cara mengulang sebagian bentuk dasar disebut reduplikasi sebagian. Lieber (2009:80) dan Booij (2007:35), kedua ahli bahasa ini memiliki pandangan yang sama tentang reduplikasi, bahwa reduplikasi adalah sebuah proses morfologis yang di dalamnya terjadi pengulangan keseluruhan atau sebagian dari bentuk dasar. Simatupang (in Rizal, 2016) membagi reduplikasi morfemis menjadi reduplikasi penuh dan reduplikasi parsial: (a) reduplikasi penuh yaitu yang mengulang seluruh (bentuk) dasar kata, contoh: anak-anak; (b) reduplikasi parsial yaitu yang mengulang sebagian (bentuk) dasar kata untuk menghasilkan bentuk baru.

Namun (Sulaga, dkk,1996) dalam Oktarini (2015), membedakan proses pengulangan dalam bahasa Bali menjadi lima macam, yaitu (1) kata ulang murni, (2) kata ulang berubah fonem, (3) kata ulang semu, (4) kata ulang *dwipurwa*, dan (5) kata ulang *dwiwesana*. Kelima macam reduplikasi tersebut memiliki istilah tradisional, yaitu *kruna dwi samalingga*, *kruna dwi samatralingga*, *kruna dwi mayalingga*, *kruna dwi purwalingga*, dan *kruna dwi wesanalingga* (Antara, 1994). Kata ulang murni (*kruna dwi samalingga*) adalah kata ulang yang mengalami pengulangan secara utuh terhadap bentuk asal/dasar. Kata ulang berubah fonem (*kruna dwi samatralingga*) adalah kata ulang yang dalam proses pengulangan bentuk asal/dasarnya mengalami perubahan fonem. Kata ulang semu (*kruna dwi mayalingga*) adalah kata ulang yang unsur-unsurnya tidak dapat diidentifikasi lagi sebagai bentuk asal atau bentuk dasar (Sulaga, dkk., (1996),

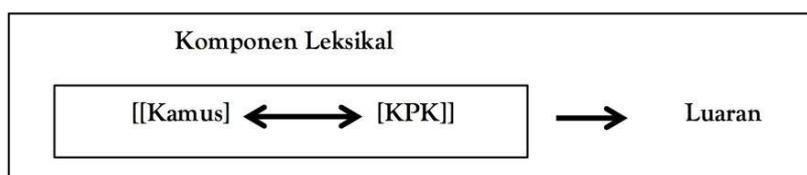
Sedangkan Antara menyatakan bahwa 'kata ulang semu adalah kata yang diduakalikan (diulang) baru memiliki arti, sehingga kata dasarnya tidak memiliki arti'. Jadi, kata ulang semu adalah kata yang yang memiliki arti jika mengalami proses pengulangan; kata dasar yang diulang tidak memiliki arti. Selain itu, unsur-unsur pengulangannya tidak dapat diidentifikasi sebagai bentuk asal/dasar. Kata ulang *dwipurwa* (*kruna dwi purwalingga*) adalah kata ulang sebagian dengan pengulangan suku pertama bentuk dasarnya; suku pertama yang berakhir dengan fonem vokal ditulis dengan fonem /ê/ atau dibaca /s/. Ditinjau dari melekatnya tidaknya sufiks {-an}, kata ulang *dwipurwa* dibedakan menjadi dua jenis, yaitu 1) kata ulang *dwipurwa* tanpa sufiks {-an}; dan 2) kata ulang *dwipurwa* dengan afiks {-an}. Kata ulang

*dwiwesana* (*kruna dwi wesanalingga*) adalah kata ulang yang mengalami proses pengulangan pada suku akhir bentuk dasarnya. Pada umumnya, pengulangan ini diikuti dengan pembubuhan prefiks {*pa-*}.

Halle (1973) dan Aronoff (1976) merupakan dua ahli yang memberi warna pada penelitian morfologi generatif. Tulisan Halle tentang morfologi generatif pertama disajikan pada tahun 1972 dengan judul "Morphology in Generative Grammar", kemudian mengalami perubahan judul menjadi "Prolegomena to a Theory of Word Formation" pada tahun 1973. Menurut Halle penutur asli suatu bahasa mempunyai kemampuan yang dinamakan intuisi untuk tidak hanya mengenal kata-kata dalam bahasanya, tetapi bagaimana kata dalam bahasa itu dibentuk

Pendapat Aronoff (1976:39) tentang morfologi generatif tertuang dalam tulisannya yang berjudul *Word Formation in Generative Grammar*. Dalam pembentukan, Aronoff berpendapat bahwa kata adalah bentuk minimal yang dipakai sebagai landasan penurunan kata. Hal ini, sangat berbeda dengan Halle yang menganggap bahwa morfem sebagai bentuk minimal penurunan kata. Lebih lanjut, Aronoff mengatakan bahwa: All regular word-formation processes are word based. A new word is formed by applying a regular rule to a single already existing word. Both the new word and the existing one are members of major lexical categories. Istilah kata yang dimaksud harus diartikan sebagai leksem, sehingga teori Aronoff yang dikenal dengan *word-based morphology* lebih tepat disebut *lexeme based morphology*. Dalam teori morfologi yang berdasarkan kata, kata dasar yang dipakai harus memenuhi syarat: (1) dasar pembentukan kata adalah kata, (2) kata yang dimaksud adalah kata yang benar-benar ada dan bukan hanya merupakan potensial saja, (3) aturan pembentukan kata hanya berlaku pada kata tunggal bukan kata kompleks atau lebih kecil dari kata (bentuk terikat), (4), dan (5) masukan dan keluaran harus termasuk dalam katagori sintaksis yang utama (Aronoff, 1976:40;). Pembentukan kata (word formation) menurut Aronoff dilakukan dengan jalan memanfaatkan leksikon yang ada dalam kamus dengan APK. Kamus membuat leksikon yang memiliki informasi kategorial (nominal, verba, adjektiva, dll),

Dalam menganalisis proses reduplikasi dalam Bahasa Bali peneliti mengacu pada teori morfologi generatif yang dipelopori oleh Aronoff "Lexeme-Based Morphology" (1976). Teori ini digunakan karena penelitian ini hanya berfokus pada proses pembentukan kata. Teori morfologi generatif Aronoff di atas dapat dibuat kaidah proses pembentukan kata sebagai berikut;



Komponen leksikal berfungsi sebagai wadah pembentukan kata terdiri dari dua komponen utama, yaitu: **Kamus** dan kaidah pembentukan kata (**KPK**). Kamus berfungsi sebagai tempat untuk menampung semua kata yang sudah berkategori sintaksis, yaitu verba, nomina, adjektiva, adverbial dan numeral. Sementara, **KPK** berhubungan dengan **Kamus** dan berfungsi untuk memproses kata-kata baru melalui proses reduplikasi. Teori ini berpendapat bahwa, kata sebagai satuan leksikal adalah bentuk terkecil untuk menurunkan kata baru. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai data pembandingan bagi peneliti berikutnya yang meneliti proses reduplikasi dalam bahasa dan dialek yang berbeda.

#### 4. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2014:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang

tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa data tulisan. Data tulisan dalam penelitian ini sebagai data primer yang diperoleh melalui buku Struktur Bahasa Bali (1981) sehingga lebih mudah dalam mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisisnya. (Kesuma, 2007: 26).

Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan dengan teknik dasar dan teknik lanjutan (Sudaryanto, 1993: 21). Teknik dasarnya adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) dengan unsur daya pilah ortografis, karena daya pilah yang digunakan sebagai penentu penelitian ini adalah bahasa tulis. Metode penyajian hasil penelitian yang digunakan adalah metode penyajian informal dan metode penyajian formal (Sudaryanto, 1993: 145).

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun reduplikasi Bahasa Bali dalam buku Struktur Bahasa Bali ditemukan 28 bentuk pengulangan kategori nomina. Di dalam buku ditemukan bentuk-bentuk seperti di bawah ini.

*timpal-timpal* 'teman-teman'  
*surat-surat* 'surat-surat'  
*bet-bet* 'semak-semak'  
*jukut* jukutan 'sayur-sayuran'  
*prau-prauan*/'sampan-sampanan'  
*lelima*/'lima'  
*sesate*/'sate'  
*cecimpedan*/'tekan-teki'  
*bebaosan*/'pembicaraan'  
*surat-surat*/'surat-sunat'  
*bet-bet*/'sernak-semak'  
*batu-batu*/'batu-batu'  
*/jaja-jaja//* 'kue-kue'  
*umah-umah*/'rumah-rumah'  
*umah-umahan*/'rumah-rumahan'  
*jaran-jaranan*/'kuda-dudaan'  
*kacang-kacangan*/'kacang-kacangan'  
*togog-togogan*/'patung-patungan'  
*montor-montoran*/'mobil-mobilan'  
*lelampahan*/'lakon'  
*geguritan*/'karangan'  
*cecimpedan*/'teka-teki'  
*papenek-penek*/'tempat untuk naik'  
*pakutang-kutangan//* 'tempat membuang'  
*pakecuh-kecuhan*/'tempat berludah'  
*sarahina-rahina*/'sehari-hari'  
*sawai-wai*/'sehari-hari'  
*sakita-kita*/'sekehendak hati'

Kaidah proses pembentukan kata reduplikasi sesuai dengan teori dapat dilihat dari klasifikasi dan langkah-langkah pembentukannya sebagai berikut.

### 5.1 Reduplikasi Penuh

Proses pembentukan kata reduplikasi penuh dalam Bahasa Bali, yaitu dengan cara mengulangi leksem dasar (Ld) secara penuh dan bentuk yang diulang disebut bentuk reduplikasi (red) dan menurunkan kata reduplikasi penuh. bentuk *timpal* 'teman' dalam Bahasa Bali merupakan bentuk dasar yang dapat berdiri sendiri tanpa memperoleh proses morfemis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bentuk *timpal timpal* 'teman-teman' adalah bentuk ulang, yaitu perulangan utuh dari bentuk dasar *timpal* 'teman'. Jika diperhatikan makna yang didukung oleh bentuk dasar *timpal* 'ternan' dan bentuk ulang *timpal-timpal* 'teman-teman', ternyata keduanya masih dikategorikan ke dalam jenis kata nominal.

Kata ulang kategori benda itu secara utuh dibentuk dari bentuk dasar dalam arti bahwa pelangan itu tidak mengalami proses morfonomik. Contoh lain kata ulang kategori benda semacam itu adalah sebagai berikut.

*surat-surat* / 'surat-surat'

*bet-bet* / 'sernak-semak'

*batu-batu* / 'batu-batu'

*/jaja jaja* / 'kue-kue'

*umah-umah* / 'rumah-rumah'

Kata ulang kategori benda seperti contoh di atas dibentuk oleh leksem dasar dengan leksem dasar, yang dapat dinyatakan dalam bentuk kaidah sebagai berikut:

[[Ld] + [red] → [Kata reduplikasi]].

Timpal + timpal timpal timpal

### 5.2 Reduplikasi Penuh Bersufiks -an

Bentuk *jukut-jukutan* 'sayur-sayuran' merupakan bentuk ulang. jika diperhatikan secara teliti, ternyata bentuk ulang semacam ini memiliki perbedaan dengan bentuk ulang yang telah dibicarakan. Unsur pertama dan unsur kedua dari bentuk ulang yang telah dibicarakan adalah sama, sedangkan unsur pertama dan unsur kedua bentuk ulang *jukut-jukutan* berbeda. Dengan demikian, jelaslah bahwa bentuk *jukut-jukutan* (/jukut jukutan/), 'sayur-sayuran' memiliki ciri yang berbeda pula dengan bentuk ulang *timpal-timpal* (/timpal timpal/) 'ternan-teman', *surat-surat* 'surat-surat', dan semacamnya. Perulangan kata benda semacam ini dapat dinyatakan dalam kaidah sebagai berikut:

(Ld) + (Red) + (S) (kata reduplikasi)

(jukut) + (jukut) + (-an) (jukut jukutan)

dengan catatan bahwa Ld = leksem dasar dan S = sufiks. Contoh lain yang termasuk di dalam kaidah ini antara lain sebagai berikut.

*umah-umahan* 'rumah-rumahan'

*jaran-jaranaan* / 'kuda-dudaan'

*kacang-kacangan* 'kacang-kacangan'

*togog-togogan* 'patung-patungan'

*montor-montoran* 'mobil-mobilan'

### 5.3 Reduplikasi Penuh Berprefiks dan Sufiks

Di samping beberapa bentuk perulangan kata benda seperti di atas, juga ditemukan bentuk *pakecog-kecogan* 'tempat untuk berlompatan' dalam bahasa Bali. Berdasarkan makna yang didukung oleh bentuk *pakecog-kecogan* 'tempat untuk berlompatan' di atas, ternyata bentuk itu juga menunjukkan kategori nominal. Oleh karena perulangan semacam ini memiliki ciri tersendiri, maka ia dapat diberikan rumus tersendiri sesuai dengan kaidah sebagai berikut.

(P) + (Ld) + (red) + (S) (kata reduplikasi)

(pa-) + (kecog) + (kecog) + (-an) (pakecog-kecogan)

dengan catatan bahwa P = prefix Ld = leksem dasar dan S = sufiks

Contoh lain kata ulang dalam bahasa Bali dengan kaidah tersebut adalah sebagai berikut.

*papenek-penek* 'tempat untuk naik'

*pakutang-kutangan* 'tempat membuang'

*pakecuh-kecuhan* 'tempat berludah'

#### 5.4 Reduplikasi Penuh Berprefiks sa-

Dalam data ditemukan bentuk *sadina-sadina* /'sehari-hari' Bila makna bentuk ulang di atas diperhatikan, bentuk ulang itu menunjukkan 'keterangan waktu'. Namun bentuk ulang itu terbentuk dari leksem dasar *dina* 'hari' yang termasuk kategori nomina. Oleh karena itu, dapat dikategorikan ke dalam perulangan kata benda. Bentuk perulangan tersebut memiliki kekhasan sendiri sehingga perlu diberikan kaidah tersendiri pula, yakni sebagai berikut:

(P) + (Ld) + (red) Kata reduplikasi

(sa-) + (dina) + (dina) *sadina dina*

Contoh lain perulangan dengan kaidah tersebut adalah sebagai berikut.

*sarahina-rahina* /'sehari-hari'

*sawai-wai* /'sehari-hari'

*sakita-kita* /'sekehendak hati'

#### 5.5 Reduplikasi Sebagian

Dalam Bahasa Bali selain ditemukan kata reduplikasi penuh bentuk dasar yang telah dibahas di atas, ditemukan juga kata reduplikasi sebagian. Proses terbentuknya kata reduplikasi sebagian dalam Bahasa Bali dengan cara mengulangi suku kata pertama dari leksem dasar dan ditambahkan pada leksem dasar. Suku kata pertama yang diulangi selanjutnya disebut bentuk reduplikasi (red) dan leksem dasar (Ld). Proses pembentukan kata reduplikasi sebagian ditemukan kasus fonologi berupa pengulangan bunyi suku kata pertama dari leksem dasar.

Perulangan Semacam mi terdapat dalam bentuk-bentuk *lelima* 'lima', *tetajen* 'sabungan ayam', *pepitu* 'tujuh.', *sesumbar* 'berbicara angkuh dan congkak.' Bentuk *lelima* /*lelimo*/, dibentuk dari leksem dasar *lima*. Perulangan kata benda semacam ini dapat dirumuskan dengan kaidah sebagai berikut;

(red) + (Ld) (kata reduplikasi)

(SP) + (Ld) (kata reduplikasi)

(le) + (lima) (lelima)

dengan catatan bahwa SP = perulangan suku kata pertama dengan perubahan fonologis

#### 5.6 Reduplikasi Sebagian Bersufiks -an

Dalam data ditemukan bentuk *bebaosan* (/bebaosan/) 'pembicaraan'. Sekilas bentuk ini mirip dengan bentuk perulangan kata benda di atas. Kedua bentuk itu sama-sama memiliki perulangan pada suku kata pertama, baik pada *katasesate* maupun pada kata *bebaosan*. Walaupun demikian, bila diperhatikan secara seksama, bentuk-bentuk itu memiliki perbedaan. Bentuk *bebaosan* 'pembicaraan' terdiri dari leksem dasar *baos* (/baos/) 'kata-kata'. Bentuk *baos* mengalami pengulangan dengan perubahan vokal (dwi-parwa) pada suku kata pertama menjadi *bebaos* kemudian ditambah akhiran *-an*. Bentuk *bebaos* tidak gramatikal. Lain halnya dengan bentuk *sesate* 'sate' yang berasal dari leksem dasar *sate* (/sate/).

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah terlihat bahwa perbedaan antara kaidah perulangan kata benda *sesate* dengan bentuk ini adalah terletak pada pemberian sufiks *-an*. Perulangan semacam ini dapat dirumuskan dengan kaidah sebagai berikut:

(red) + (Ld) + (-an) (kata reduplikasi)

(SP) + (Ld) + (-an) (kata reduplikasi)

(be-) + (baos) + (-an) (bebaosan)

dengan catatan bahwa SP = suku kata pertama dengan perubahan fonologis. Contoh lain kata ulang dengan kaidah ini adalah sebagai berikut.

*lelampahan*/ 'lakon'

*geguritan*/ 'karangan'

*cecimpedan*/ 'teka-teki'

## 6. SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan sebagai satu usaha untuk merekam jejak bahasa daerah yang ada di Indonesia, sehingga nantinya hasil dari penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan dalam penelitian sejenis. Dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat bentuk reduplikasi dalam Bahasa Bali yakni reduplikasi penuh dan reduplikasi sebagian. Reduplikasi penuh memiliki tiga kaidah, sejalan dengan reduplikasi sebagian yang juga memiliki tiga kaidah. Semua proses reduplikasi Bahasa Bali yang ditemukan dalam penelitian ini adalah reduplikasi dwilingga dan dwipurwa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aronoff, Mark. 1976. *Word Formation in Generative Grammar*. Cambridge: Massachusetts Institute of Technology, The MIT Press.
- Bawa, I W., & Jendra, I W. (1981). *Struktur bahasa Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Blust, R. (2013). *The Austronesian languages (revised edition)*. Canberra: Asia-Pacific Linguistics.
- Booj, Geert. 2007. *The Grammar of Word: An Introduction to Morphology*. Oxford University Press.
- Deu, Alhiswat. 2016. "Reduplikasi Bahasa Kambowa." *Jurnal Humanitis* 1 (16).
- Hilsam. (2016). Reduplikasi bahasa Tolaki. *Jurnal Humanika*, 1(16).
- Jatiyasa, I. W. (2017). Afiksasi Dan Reduplikasi Bahasa Bali dalam Novelet Rasti Karya Idk Raka Kusuma. *Lampuhyang*. 8. (2)
- Lieber, Rochelle. 2009. *Introducing Morphology*. New York: Cambridge University Press.
- Matthews, P. H. (1978). *Morphology: an introduction to the theory of word structure*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oktarini, N.P. (2014). Analisis Kontrasif Reduplikasi Bahasa Bali Dan Bahasa Jepang. *Jurnal Ilmiah FIB UB*. 6 (5)
- Rizal, F. (2016). Sistem reduplikasi bahasa Muna (suatu kajian transformasi generatif). *Jurnal Humanika*, 1(16), 1-15.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Verhaar, J. W. M. (2008). *Asas-asas linguistik umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University